

Konsep Memilih Teman Perspektif Syaikh Ibnu Athā'illāh al-Sakandarī dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam

Pahrizal^{1✉}, Nurwadjah Ahmad², Andewi Suhartini³

¹²³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email : pahrizal94@gmail.com¹ nurwadjah.ahmad.@gmail.com²
andewi.suhartini.@uinsgd.ac.id³

Received: 2022-12-31; Accepted: 2023-03-29; Published: 2023-03-31

ABSTRACT

As human beings, social beings cannot fail to have friends, because they need friends for interaction and communication, Muslims are encouraged to find good friends and always draw closer to Allah SWT, in this case so that humans, especially Muslims, do not fall into a path that is not pleasing to Allah SWT. there needs to be a concept of choosing good friends which is recommended because it is very influential or has implications for Islamic education. This study aims to find out and examine how concept makes friends from the perspective of Sheikh Ibnu Athā'illāh al-Sakandarī and what are the implications for Islamic education. The method used in this research is a library research approach, namely by studying the book al-Hikam written by Sheikh Ibnu Athā'illāh Al Sakandarī, and collecting data from various sources of previous scientific studies. The findings in the study are that the concept of choosing friends from the perspective of Sheikh Ibnu Athā'illāh al-Sakandarī is someone whose circumstances can bring us enthusiasm and whose words can guide us to the path of Allah SWT. Because friendship has implications for morality, trust, and strengthens our faith in Allah SWT.

Keywords: Islamic; Education; Friend

ABSTRAK

Sebagai manusia makhluk social tidak luput mempunyai teman, karena butuh teman interaksi dan komunikasi, umat Islam dianjurkan untuk mencari teman yang baik dan selalu mendekati diri kepada Allah SWT, dalam hal ini supaya manusia khususnya umat Islam tidak terjerumus dalam jalan yang tidak diridhai Allah SWT, perlu ada konsep memilih teman yang baik yang dianjurkan karena sangat berpengaruh atau berimplikasi dengan pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji bagaimana kosnep berteman perspektif Syaikh Ibnu Athā'illāh al-Sakandarī dan bagaimana implikasinya terhadap pendidikan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yaitu dengan cara mengkaji kitab al-Hikam yang dikarang oleh Syaikh Ibnu Athā'illāh Al Sakandarī, dan mengumpulkan data dari berbagai sumber kajian-kajian ilmiah sebelumnya. Hasil temuan dalam penelitian yaitu, konsep memilih teman perspektif Syaikh Ibnu Athā'illāh al-Sakandarī adalah seseorang yang keadaanya bisa membawa kita semangat dan ucapannya bisa membimbing kita ke jalan Allah SWT. Karena bertemanan itu berimplikasi Akhlak, amanah, dan penguat akidah kita kepada Allah SWT.

Kata Kunci : *Islam; Pendidikan; Teman*

Copyright © 2023 Eduprof : Islamic Education Journal
Journal Email : eduprof.bbc@gmail.com / jurnaleduprof.bungabangsacirebon.ac.id

PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk individu yang sangat unik yang sangat berbeda dengan makhluk lainnya, disamping itu manusia juga merupakan makhluk social yang tidak terlepas dari yang lain, manusia butuh tempat interaksi, butuh perlindungan, dan butuh gotong royong dalam berkehidupan, karena manusia tidak bisa hidup dengan sendirinya, tanpa kehadiran orang lain. Manusia sebagai makhluk social mempunyai dorongan untuk berinteraksi dan mengadakan hubungan baik kepada orang lain.¹ Hal ini senada dengan firman Allah SWT dalam Alquran pada surat *Al-Hujurāt* ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Manusia diciptakan jenis laki-laki dan perempuan, dan mereka itu tersebar di muka bumi ini kepada berbagai bangsa dan kelompok, manusia tidak diciptakan dan ditempatkan pada satu titik saja, karena mereka dituntut untuk saling mengenal atau bisa disebut bahwa mereka itu saling membutuhkan dalam berinteraksi dan berkommunikasi antara satu dengan yang lain. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang sangat sempurna karena dikaruniakan akal dan hawa nafsu. Menurut Saeful Anwar dan Yudi Daryadi dalam artikelnya mengatakan bahwa manusia itu dalam sudut pandang Islam diibaratkan dengan sebuah kendaraan yang sedang melaju kearah kesempurnaan dan kebahagiaan, mereka diberi kebebasan untuk memilih jalur kehidupan manapun yang mereka kehendaki menuju kehidupan yang sempurna.² Sesuai dengan ayat Alquran pada Surat *Al-Tīn* ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya : Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

¹ Umi Habibahi, Nurhidayani Aisyiyah, and Lela Iman Ningrum, 'Studi Tentang Status Perkawinan Mahasiswa Reguler Pgsd Tegal Hubungannya Dengan Prestasi Akademik', *Journal of Elementary Education*, 1.1 (2012), hlm. 2

² Saeful Anwar and Yudi Daryadi, 'Konsep Manusia Sempurna Menurut Muhammad Taqī Misbāh Yazdī', *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 1.1 (2019), hlm. 18-19

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang sangat sempurna dengan dianugerahinya akal dan hawa nafsu, tentu mereka bisa memilah dan memilih lawan interkasi dan komunikasi atau teman yang baik, teman yang dianggap memberikan kenyamanan baginya, teman yang bisa dijadikan tempat berlindung, tempat pencari solusi, dan teman yang selalu ada ketika diminta pertolongan. Teman sangat mempengaruhi sikap dan karakter seseorang terlebih teman yang sebaya dan sefrekuensi sangat signifikan pengaruhnya, ketika menjalin pertemanan dengan yang baik maka akan menjadi baik, tetapi jika berteman dengan teman yang kurang baik akhlaknya maka akan kemungkinan besar akan terbawa ke dalam arus ketidakbaikannya sehingga akan terjadi kemerosotan karakter yang tidak diinginkan. Menurut Desmita yang kemudian dikutipkan oleh Yusuf Kurniawan dan Ajat Sudrajat ke dalam artikelnya bahwa teman sebaya itu mempunyai peran diantaranya yaitu keterampilan social.³

Di dalam Islam, tentang memilih teman sangat diperhatikan karena akan mempengaruhi keberlangsungan kehidupan, baik hidup di Dunia maupun hidup untuk Akhirat. Dalam dunia pendidikan teman merupakan pengaruh yang sangat besar, karena di usia pendidikan itu adalah usia pembekalan bagi setiap orang, maka sangat perlu diperhatikan dengan siapa seseorang itu berteman dan apa kegiatan yang mereka lakukan. Salah satunya Islam menganjurkan manusia berteman dengan yang baik akhlaknya, dan bisa mengajak kepada kebaikan, karena dengan kebaikan itulah akan membawa manusia menuju kepada kebahagiaan.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa sangat pentingnya memilah dan memilih dalam mencari teman sehingga untuk meraih kehidupan yang berguna dan bermanfaat, karena besarnya pengaruh teman dalam keberlangsungan kehidupan. Namun fakta atau realita yang terjadi tidak sedikit ummat manusia yang pada awalnya hidup dengan baik tapi akhirnya menjadi tidak baik bahkan melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Agama seperti meminum minuman keras, maling, membunuh, dan perbuatan-perbuatan keji lainnya. Hal ini bisa terjadi diantaranya karena pengaruh lingkungan dan teman pergaulan yang tidak semestinya yang sesuai dengan tuntunan Agama. Oleh karena itu, sebagai sebagai ummat manusia tentu sangat diperlukan mengetahui tentang bagaimana dan seperti apa teman yang baik yang boleh dijadikan sebagai teman pergaulan. Maka dari itu pertanyaan tersebut menjadi tema yang akan peneliti bahas dalam artikel ini dengan menjelaskan “Konsep Berteman Perspektif Syaikh Ibnu ‘Athāillah dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam.”

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian

³ Yusuf Kurniawan and Ajat Sudrajat, ‘Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa MTs (Madrasah Tsanawiyah)’, *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14.2 (2017), hlm. 155

kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yaitu dengan cara mengkaji kitab al-Hikam yang dikarang oleh Syaikh Ibnu Athā'illāh Al Sakandarī, dan mengumpulkan data dari berbagai sumber kajian-kajian ilmiah sebelumnya dan literatur yang bersifat kepustakaan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penela'ahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan Pustaka yang relevan. Menurut Mestika Zed (2003), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Syaikh Ibnu Athā'illāh Al Sakandarī

Syaikh Ibnu Athā'illāh al-Sakandarī nama lengkapnya adalah Syaikh Tājūd al-Dīn Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karīm bin Athā'illāh al-Sakandarī.⁵ Beliau dilahirkan di Iskandariyah Mesir pada pertengahan abad ke-7 H / ke-13 M, dan wafat pada tahun 709 H / 1309 M. Nama kakeknya adalah Abdul Karīm dia dikenal sebagai ahli Fiqih di masanya, dan ayahnya bernama Muhammad bin Abdul Karīm adalah pengikut setia Syaikh Abu Hasan al-Syādzilī. Kegiatan Syaikh Ibnu Athā'illāh al-Sakandarī dipadati dengan mempelajari berbagai macam cabang Ilmu Pengetahuan terutama tentang pemikiran-pemikiran Imam Malik. Dia memulai perjalanan keilmuannya dengan mempelajari Ilmu Alquran, Tafsir, Fiqih, Ilmu tata Bahasa, serta teologi Asyariah kepada para Syaikh di Mesir.

Syaikh Ibnu Athā'illāh al-Sakandarī pada awalnya tidak menempuh jalan sufi seperti yang dilakukan ayahnya yang kita ketahui sekarang ini, oleh karena gencarnya gerakan sufisme pada masa itu, maka sangat berpengaruh terhadap sprituanya pada masa akan datang. Sebagai ahli fiqih Syaikh Ibnu Athā'illāh al-Sakandarī mempunyai pandangan tersendiri yang berbeda dari para sufi, bahkan beliau berperan sebagai tokoh antagonis. Syaikh Ibnu Athā'illāh al-Sakandarī menemui salah seorang guru dan berdiskusi tentang aspek-aspek keislaman, ketika itulah dia bertemu dengan Syaikh Abu al-'Abbās al-Mursy.

Syaikh Ibnu Athā'illāh al-Sakandarī tidak pernah berhenti mempelajari Fiqih, meskipun telah menempuh jalan tarekat, beliau telah diprediksi oleh Syaikh Abu al-'Abbās al-Mursy bahwa beliau akan menjadi Ulama' besar yang faqīh dan zāhid di masa berikutnya. Prediksi tersebut menjadi kenyataan berdasarkan gelar yang dia peroleh yakni *Tāj al-Dīn* yang berarti mahkota Agama, karena kemampuannya memadukan

⁴ 'No Title' <http://repository.stiedewantara.ac.id/1868/5/BAB_III.pdf> [accessed 28 December 2022].

⁵ Muhammad bin Ibrahim, *Syarh Al Hikām* (Ma'had Al Islāmī Al Salafī). hlm. 2

kaedah-kaedah Ilmu Syari'ah dengan prinsip penyucian hati.

Kemudian, pada akhir masa hidupnya dicurahkan dan mengabdikan diri sebagai pengajar hukum-hukum madzhab Maliki di Universitas al-Azhār dan Madrasah-madrasah yang berada di sekitar al-Manshūriyyah. Di antara muridnya yang terkenal ialah Syaikh Syihāb al-Dīn Ibn Maylaq (w. 749 H./ 1349 M.), dan Syaikh Taqī al-Dīn as-Subki (w. 756 H./ 1355 M.). Syaikh Ibnu Athā'illāh al-Sakandarī juga berperan sebagai Syaikh tarekat Syādziliyah yang sangat cukup produktif mencurahkan pemikiran-pemikirannya dalam bentuk tulisan sehingga menjadi guru pertama tarekat Syādziliyah yang menggunakan media pena dan kertas dalam menyebarkan dan mengklarifikasi ajaran-ajaran tarekat Syādziliyah. Banyak karya-karya yang telah dicetuskan oleh Syaikh Ibnu Athā'illāh al-Sakandarī, diantaranya yang sangat populer adalah kitab *al-Hikam* yang di dalamnya berisikan aforisme-aforisme yang sangat menyejukkan dan menggugah hati serta menjadi doktrin sufi, kitab tersebut merupakan kitab pertama yang ditulis ketika Syaikh Abul Abbās al-Mursy masih hidup. Diantara karya-karya yang lain yang ditulis yaitu *Miftāh al-Falāh wa Misbāh al-Arwāh*, *al-Tanwīr fi Isqāth al-Tadbīr*, *Lathā'if Manāqib Abi al-Abbās al-Mursy wa Syaikh Abi Hasan*, *Tāj al-Arūs al-Hawī li Tahzīb al-Nufūs* dan beberapa tulisan lainnya yang ditulis dalam bentuk risalah yakni uraian singkat dan padat.⁶

Konsep Memilih Teman Perspektif Syaikh Ibnu Athā'illāh al-Sakandarī

Sebagai makhluk social, teman termasuk hal yang penting bagi manusia, karena dengan adanya pengaruh teman manusia bisa menempuh jalan ke arah yang lebih baik. Namun, tetap harus hati-hati dalam memilih teman, karena tidak semua teman bisa mempengaruhi ke jalan yang lebih baik, sebagian mereka juga banyak yang mempengaruhi ke jalan yang tidak dianjurkan (jalan kemaksiatan). Dari teman bisa menghasilkan konsep diri baik atau buruk tergantung dengan siapa dia berteman, bisa membentuk konsep diri yang positif jika berteman dengan teman yang baik, tetapi juga bisa membentuk konsep diri yang negative jika berteman dengan teman yang tidak baik atau buruk akhlakunya. Sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah artikel, bahwa konsep diri positif atau negative itu tergantung dia melakukan hubungan dengan temannya dalam kehidupan sehari-hari, jika sudah mempunyai konsep diri, maka konsep diri itu bisa mengatur dirinya sendiri sesuai dengan standar tingkah laku yang dimiliki, bukan diatur oleh keharusan-keharusan dari orang lain.⁷ Hal ini juga dikuatkan di dalam

⁶ Ade Anang Suhada, Muliadi Muliadi, and Dodo Widarda, 'Kebahagiaan Menurut Syaikh Ibnu Athā'illāh al-Sakandarī', *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2.1 (2022), hlm. 184-185

⁷ Putri Suhaida and Safri Mardison, 'Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas VIII Di MTsN Lembah Gumanti Kabupaten Solok', [https://media.neliti.com/media/publications/324477-pengaruh-teman-sebaya-terhadap-konsep-](https://media.neliti.com/https://media.neliti.com/media/publications/324477-pengaruh-teman-sebaya-terhadap-konsep-)

sebuah artikel yang menjelaskan bahwa persahabatan atau pertemanan positif akan membawa dampak seseorang menjadi pribadi yang lebih dalam kehidupannya, namun sebaliknya jika persahabatan yang negative akan membawa dampak kehidupan seseorang menjadi terpuruk.⁸

Fakta yang terjadi dalam kehidupan manusia, baik yang di sekitar kita ataupun melalui berita-berita yang disiarkan melalui chanel-chanel, sangat transparan terjadinya pergeseran-pergeseran nilai atau norma-norma kebaikan. Itu disebabkan oleh lingkungan, pergaulan atau pertemanan yang jauh dari norma-norma kebaikan, atau pertemanan yang tidak membawa kepada kemajuan dan kebangkitan. Hasil dari pergaulan (pergaulan bebas) sering dikonotasikan dengan sesuatu hal yang sangat negative seperti narkoba, seks bebas, kehidupan malam, dan perilaku-perilaku negative yang melanggar norma dan Agama.⁹ Dalam hal ini juga ditegaskan bahwa pergaulan bebas itu bisa dipengaruhi oleh teman sebaya, lingkungan, dan pengaruh dari mengakses situs-situs yang kurang baik.¹⁰ Sehingga dengan pengaruh itu kehidupannya menjadi tidak terarah atau tidak sesuai dengan norma dan Agama.

Maka oleh karena itu banyak para ahli memberikan penjelasan dan solusi mengenai bagaimana kehidupan manusia itu lebih berguna atau bermanfaat salah satunya adalah Syaikh Ibnu Athā'illāh al-Sakandarī, beliau menjelaskan tentang kriteria pergaulan dan peretemanan yang baik secara kompleks dalam sebuah kata mutiara yang disampaikan yaitu :

لا تصحب من لا ينهضك حاله ولا يدلك على الله مقاله¹¹

Artinya : "Jangan engkau berteman dengan orang yang keadaannya tidak membuatmu semangat dan ucapannya tidak juga membimbingmu ke jalan Allah".

Yang paling utama diperhatikan dalam memilih teman yaitu menghindari berteman kepada orang yang membuat keadaan kita kurang semangat atau bahkan tidak semangat sama sekali begitu juga dengan ucapannya yang tidak membimbing atau

di-bbdbc18.pdf> [accessed 28 December 2022], hlm. 32

⁸ Herlina and Riris Loisa, 'Analisis Dampak Kualitas Persahabatan Pada Peningkatan Kinerja Dan Kebahagiaan Di Tempat Kerja Generasi Milenial', *Journal Of Somunication Studies*, 3.2 (2018), hlm. 16

⁹ Ruth Avrilda Nathania, 'Waspada! Pergaulan Bebas Bagi Generasi Bangsa', *Balitbang Hukum Dan HAM*, 2016 <<https://www.balitbangham.go.id/detailpost/waspada!pergaulan-bebas-bagi-generasi-bangsa>> [accessed 23 March 2023].

¹⁰ Darnoto and hesti triyana Dewi, 'Pergaulan Bebas Remaja Di Era Milenial Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Tarbawi*, Vol. 17. N.1 (2020), hlm. 55

¹¹ Ibnu 'Athā'illah al-Sakandarī, *Al Hikam Al 'Athā'Iyyah* (al-Qahirah: Markaz al-Ahram Li al-Tarjamah Wa al-Nasyr, 1988), hlm. 54

mengarahkan kita ke jalan Allah SWT. Menurut Syaikh Ibnu Athā'illāh al-Sakandarī meskipun orang ini ahli ibadah atau zuhud dianggap tidak ada membawa manfaat. Contohnya seperti adanya orang yang memiliki tekad yang sangat tinggi, kesehariannya tidak lepas bergantung kepada Allah, semua yang dibutuhkan selalu disandarkan kepada Allah atau bukan kepada makhluk, karena menurutnya itu adalah sebuah kerendahan, orang ini menurut Syaikh Ibnu Athā'illāh al-Sakandarī adalah orang yang *ārif* yang mengenal Allah-nya. Orang seperti ini memang belum masuk kategori orang yang banyak dalam beribadah, tetapi orang seperti ini justru bisa membawa manfaat, baik pada aspek Agama maupun Dunia.

Syaikh Ibnu Athā'illāh al-Sakandarī jika bertemu dengan orang yang tidak memiliki sifat-sifat di atas, beliau menyarankan agar bergaul hanya sebatas lahir saja. Disamping itu Syaikh Ibnu Athā'illāh al-Sakandarī memberi catatan bahwa jika orang tersebut sederajat, maka tidak membawa dampak bahaya apa-apa, tetapi jika derajatnya lebih rendah atau di bawah kita, Syaikh Ibnu Athā'illāh al-Sakandarī memberikan nasihat “Bisa jadi perbuatan burukmu tampak baik di matamu karena persahabatanmu dengan orang yang lebih buruk dari pada dirimu.” Maksudnya kualitas teman yang berada di bawah kita merupakan sesuatu yang berbahaya karena bisa menyamarkan aib serta kekurangan kita. Orang tersebut dapat menyebabkan pandangan seseorang terhadap dirinya lebih baik dan bangga dengan amalan-amalan yang dilakukan. Bangga dan puas terhadap amal kebaikan diri sendiri merupakan pangkal keburukan.¹²

Allah SWT berfirman di dalam Alquran pada surat *al-Shāffāt* ayat 22 :

أَحْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ^٥

Artinya : (kepada Malaikat diperintahkan): "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembahhan-sembahhan yang selalu mereka sembah.

Senada dengan yang disampaikan oleh Syaikh Ibnu Athā'illāh al-Sakandarī tentang teman itu harus yang bisa membuat kita selalu dekat kepada Allah SWT, karena sesuai dengan yang dijelaskan pada ayat diatas bahwa manusia akan dikumpulkan dengan teman sejawatnya, jika selalu berteman dengan orang yang selalu membuat kezhaliman dan kita terjumus dalam kezhaliman tersebut maka akan dikumpulkan bersama mereka pada hari kiamat nanti, tetapi sebaliknya jika berteman dengan orang yang shaleh dan kita mengikuti keshalehannya maka akan dikumpulkan pula bersama

¹² Hafidhoh Ma'rufah, 'Tips Berteman Dari Ibnu Athaillah As-Sakandari', *Islami.Co*, 2020 <<https://islami.co/tips-berteman-dari-ibnu-athailah-as-sakandari/>> [accessed 28 December 2022].

mereka. Dijelaskan juga di dalam ayat yang lain pada surat *al-Furqān* ayat 27-29 :

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَلَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا يُؤْتَلَىٰ يَلَيْتَنِي لِمَ اتَّخَذْتُ فُلَانًا خَلِيلًا لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا

Artinya : dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul". 28. kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulanitu teman akrab(ku). 29. Sesungguhnya Dia telah menyesatkan aku dari Al Quran ketika Al Quran itu telah datang kepadaku. dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia.

Menggigit tangan (jari) Maksudnya menyesali perbuatannya. Dan Yang dimaksud dengan si Fulan, ialah syaitan atau orang yang telah menyesatkannya di dunia. Jika salah langkah dalam memilih teman makan akan berdampak buruk, baik di dunia maupun di akhirat,¹³ maka selalu berhati-hatilah dalam mencari teman agar kita selamat baik di dunia dan akhirat. Di dalam berteman atau bersahabat tidak terhindar dari hubungan emosional, maka kita dianjurkan agar mencari teman yang baik serta mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi dan kitapun dapat mengimbangnya, karena dengan itu kita dapat dengan mudah dipengaruhi oleh kebaikan-kebaikan yang dia punya. Disebutkan dalam sebuah artikel bahwa kecerdasan emosional itu mempunyai hubungan atau korelasi yang positif terhadap pertemanan atau persahabatan.¹⁴ Menurut al-Ghazālī yang dikutip oleh Nazli Badrul Aini Ramdhani ke dalam skripsinya mengatakan bahwa ada beberapa sifat atau ciri-ciri orang yang baik dijadikan sebagai teman adalah yang berakal sehat, mempunyai akhlak baik, tidak fasik, dan tidak serakah terhadap hal yang bersifat duniawi. Terutama adalah akal sehat itu merupakan hal yang pokok, karena hubungan pertemanan akan menjadi baik jika bertepatan dengan orang yang berakal sehat, tetapi sebaliknya hubungan pertemanan tidak ada kebaikannya jika berteman dengan orang yang kurang akalnya.¹⁵

Implikasi Berteman Terhadap Pendidikan Islam

Sebagai makhluk social manusia yang diciptakan oleh Allah SWT memiliki akal, dan akal untuk berfikir secara sehat dengan memilih teman yang kira-kira bisa

¹³ Jaudatul Firdausiyah, 'Kajian Tematik Tentang Hadis-Hadis Pertemanan Perspektif Psikologi' (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021), hlm. 57

¹⁴ Putri Damayanti and Haryanto Haryanto, 'Kecerdasan Emosional Dan Kualitas Hubungan Persahabatan', *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3.2 (2019), hlm. 93

¹⁵ Nazli Badrul Aini Ramadhani, 'Memilih Pertemanan Dalam Alquran (Analisis Penafsiran Kata Khalili Menurut M. Quraih Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah)' (UIN Sumatera Utara Medan, 2022), hlm. 40-41

membawa kita maju dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Teman yang baik dan selalu membawa kepada kebaikan-kebaikan mampu menimbulkan kedamaian dalam hidup karena berlandaskan ketaqwaan kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam surat *al-Hujurat* ayat 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝

Artinya : orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat

Ayat tersebut menjelaskan arti persaudaraan, bisa kita sebut pertemanan. Orang yang beriman bagaimanapun keadaannya, dimanapun tinggalnya, dan darimanapun sukunya adalah satu kesatuan dalam persaudaran seiman. Kita diperintahkan supaya berbuat baik atau damai dalam hubungan persaudaraan dan dilandaskan ketaqwaan kepada Allah SWT, maka rahmat Allah SWT akan turun dengan sendirinya.

Dalam berteman erat implikasinya dengan pendidikan Islam, diantara implikasinya yaitu Akhlak. Akhlak dalam keseharian sangat berpengaruh dari teman, apalagi teman sebaya yang notabenehnya selalu menjadi teman bermain dalam keseharian. Islam sebagai Agama *Rahmatan lil'alamīn* yang mengarahkan manusia kepada Akhlak mulia yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan misi diutusny Rasulullah SAW sebagai penyempurna Akhlak manusia yang mulia, sesuai dengan sebuah hadits yang dikutip oleh Andika Aprilianto dan Wahyuni Mariana ke dalam Jurnalnya.¹⁶

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Sesungguhnya kau diutus untuk menyempurnakan Akhlak yang mulia (HR. Ahmad).

Berakhlak baik itu adalah merupakan anjuran Rasulullah, beliau diutus di muka bumi ini menyempurnakan akhlak manusia. Dalam sebuah jurnal dijelaskan bahwa akhlak merupakan ruh atau jiwa pendidikan Islam, karena tujuan pendidikan Islam adalah membentuk akhlak yang sempurna.¹⁷ Islam telah memberi kesimpulan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah ruh (jiwa) pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya adalah mencapai suatu akhlak yang sempurna sesuai

¹⁶ Andika Aprilianto and Wahyuni Mariana, 'Permainan Edukase (Game) Sebagai Strategi Pendidikan Karakter', *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2018), hlm. 147.

¹⁷ Muhammad Rusmin B., 'Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam', *Inspiratif Pendidikan*, 6.1 (2017), hlm. 79.

anjuran Rasulullah SAW.

Dan teman juga berimplikasi Amanah atau dalam bahasa Indonesia diartikan “kepercayaan” atau tidak ingkar terhadap janji-janji yang diikrarkan. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang dikutipkan oleh Iwan Hermawan, Nurwadjah Ahmad, dan Andewi Suhartini ke dalam jurnalnya :

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

“Tidak sempurna iman seseorang yang tidak amanah, dan tidak sempurna agama orang yang tidak menunaikan janji”.(HR. Ahmad).¹⁸

Amanah itu juga berkaitan dengan keimanan seseorang, maka untuk meningkatkan dan menyempurnakan keimanan dianjurkan untuk mencari teman yang amanah sehingga kita tertular dengan sikap amanah yang dia miliki serta meningkatkan keimanan kita juga. Ada istilah pribahasa “berteman dengan penjual minyak wangi maka kita dapat harumnya, dan jika berteman dengan tukang pandai besi maka kita dapat asapnya atau bahkan panas besinya”. Allah SWT juga menjelaskan dalam Alquran untuk menghindari sifat khianat atau mesti selalu bersikap amanah. Surat *al-Anfāl* ayat 27 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.

Dalam ayat tersebut secara tegas dijelaskan untuk tidak mengkhianati Allah dan rasulNya, dan begitu juga tidak khianat terhadap amanah-amanah yang dipercayakan kepada kita. Maksud khianat kepada Allah dan Rasul adalah tidak beriman dan percaya kepada Allah SWT serta tidak mau hanya mengaku-ngaku sebagai ummat RasulNya sementara sunnah-sunnahnya tidak pernah dilaksanakan. Sifat khianat ini sangat berbahaya dan mesti dihindari, salah satu cara menghindarinya adalah dengan tidak berteman dengan orang yang suka berkhianat. Titin Andika, M. Taquyuddin, dan Iril Admizal menjelaskan dalam Jurnalnya bahwa orang yang berkhianat itu pasti ada balasannya, jika tidak di dunia namun di akhirat pasti akan mendapatkan akibatnya, bahkan khianat itu termasuk salah satu jalan menuju nerakanya Allah SWT.¹⁹

¹⁸ Iwan Hermawan, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini, ‘Konsep Amanah Dalam Perspektif Pendidikan Islam’, *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12.2 (2020), hlm. 147

¹⁹ Titin Andika, Muhammad Taqiyuddin, and Nurma Yunita, ‘Amanah Dan Khianat Dalam Al-Qur’an Menurut Quraish Shihab’, *Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 5.02 (2020), hlm.

Berteman juga berimplikasi pengikat atau penguat Akidah. Teman termasuk salah satu pengaruh yang kuat bagi keyakinan atau akidah kita, tidak sedikit orang yang berpindah dari akidah yang dia yakini pada awalnya kemudian berpindah kepada keyakinan yang lain setelah terpengaruh akibat pergaulan dengan teman-temannya yang lain. Berteman boleh saja dengan siapapun yang kita mau atau dengan siapapun yang kita temui, tetapi itu hanya teman sebatas zhahir saja sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, selagi tidak bersangkutan dengan akidah tidak ada larangan untuk memperbanyak teman atau relasi, tetapi ketika telah menyinggung atau berurusan dengan akidah kita pastikan tidak terjerumus ke dalamnya, dan sebaiknya kita menghindar supaya tidak terjerumus ke dalam sesuatu yang tidak kita inginkan. Allah SWT berfirman dalam Alquran pada surat *al-Nisā'* ayat 139 :

الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكُفْرَيْنَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَلْيَتُّهُمْ أَلْيَتُّونَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةُ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا

Artinya : (yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka Sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah.

Semua kekuatan adalah milik Allah SWT, maka sebagai umat Islam harus percaya dan yakin dengan ketentuan Allah SWT, menghindari orang yang tidak seakidah (khawatir akidah kita terganggu) itu bukanlah suatu kelemahan atau kehinaan, justru kekuatan akan kita dapatkan dari Allah SWT. Kita menghindarinya yaitu adalah wujud kehati-hatian kita, namun sebagai manusia kita tetap selalu saling menghormati dan bersikap toleransi kepada teman-teman yang tidak seakidah dengan kita. Wage, Makhful, dan Mintaraga Eman Surya menjelaskan dalam artikelnya bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk saling menghormati dengan Agama lain, tidak boleh menghina, mencela atau memaksa mereka untuk ikut ke dalam agama Islam, bahkan Islam bersikap toleransi dengan mengakui mereka sebagai saudara.²⁰ Itu semua berlandaskan kepada bahwa semua manusia itu diciptakan dari jiwa yang satu oleh Allah SWT. Pangulu Abdul Karim mengatakan dalam jurnalnya bahwa akidah itu merupakan kebutuhan manusia yang melebihi dari kebutuhan-kebutuhan lainnya, karena akidah adalah sumber kehidupan, ketenangan, dan kenikmatan hati seseorang.²¹ Maka oleh karena itu, sangat penting untuk

²⁰ W Wage, Makhful Makhful, and Mintaraga Eman Surya, 'Pendidikan Islam Berwawasan Kerahmatan', *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 22.1 (2021), hlm. 112

²¹ Pangulu Abdul Karim, 'Fungsi Aqidah Dan Sebab-Sebab Penyimpangan Dalam Aqidah', *Jurnal Pendidikan Islam Dan Teknologi Pendidikan*, VII.1 (2017), hlm. 39

berhati-hati dalam mencari dan memilih teman, karena teman itu sangat kuat mempengaruhi kepribadian seseorang, seseorang bisa berubah oleh dengan siapa dia berteman, dalam lingkungan mana dia berada, dan apa saja yang dia saksikan pada setiap harinya.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang dikemukakan di atas dapat diambil simpulan bahwa konsep memilih teman perspektif Syaikh Ibnu Athā'illāh al-Sakandarī yang paling diutamakan adalah seseorang yang keadaannya bisa membawa kita semangat mendekati diri kepada Allah SWT dan ucapannya bisa membimbing kita ke jalan Allah SWT. Karena bertemanan itu sangat erat implikasinya dengan pendidikan Islam, yaitu berimplikasi Akhlak, amanah, dan penguat akidah kita kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, Titin, Muhammad Taqiyuddin, and Nurma Yunita, 'Amanah Dan Khianat Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab', *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5 (2020), 177–206
<<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/926>>
- Anwar, Saeful, and Yudi Daryadi, 'Konsep Manusia Sempurna Menurut Muhammad Taqī Misbāh Yazdī', *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 1 (2019)
<https://www.academia.edu/72675521/Konsep_Manusia_Sempurna_Menurut_Muhammad_Taqi_Misbah_Yazdi>
- Aprilianto, Andika, and Wahyuni Mariana, 'Permainan Edukase (Game) Sebagai Strategi Pendidikan Karakter', *Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (2018), 139–58
- Damayanti, Putri, and Haryanto Haryanto, 'Kecerdasan Emosional Dan Kualitas Hubungan Persahabatan', *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3 (2019), 86 <<https://doi.org/10.22146/gamajop.43440>>
- Darnoto, and hesti triyana Dewi, 'Pergaulan Bebas Remaja Di Era Milenial Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Tarbawi*, Vol. 17. N (2020), 46–60
- Firdausiyah, Jaudatul, 'Kajian Tematik Tentang Hadis-Hadis Pertemanan Perspektif Psikologi' (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021)
- Habibahi, Umi, Nurhidayani Aisyiyah, and Lela Iman Ningrum, 'Studi Tentang Status Perkawinan Mahasiswa Reguler Pgsd Tegal Hubungannya Dengan Prestasi Akademik', *Journal of Elementary Education*, 1 (2012)
<<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jee/article/view/307>>
- Herlina, and Riris Loisa, 'Analisis Dampak Kualitas Persahabatan Pada Peningkatan Kinerja Dan Kebahagiaan Di Tempat Kerja Generasi Milenial', *Journal Of Sommmunication Studies*, 3 (2018), 15–31
- Hermawan, Iwan, Nurwadiah Ahmad, and Andewi Suhartini, 'Konsep Amanah Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12 (2020), 141–52 <<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.389>>
- Ibnu 'Athā'illah al-Sakandarī, *Al Hikam Al 'Athā'Iyyah* (al-Qahirah: Markaz al-Ahram

-
- Li al-Tarjamah Wa al-Nasyr, 1988)
- Ibrahim, Muhammad bin, *Syarh Al Hikām* (Ma'had Al Islāmī Al Salafī)
- Karim, Pangulu Abdul, 'Fungsi Aqidah Dan Sebab-Sebab Penyimpangan Dalam Aqidah', *Jurnal Pendidikan Islam Dan Teknologi Pendidikan*, VII (2017), 33–42
- Kurniawan, Yusuf, and Ajat Sudrajat, 'Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa MTs (Madrasah Tsanawiyah)', *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14 (2017) <<https://doi.org/10.21831/socia.v14i2.17641>>
- Ma'rufah, Hafidhoh, 'Tips Berteman Dari Ibnu Athaillah As-Sakandari', *Islami.Co*, 2020 <<https://islami.co/tips-berteman-dari-ibnu-athaillah-as-sakandari/>> [accessed 28 December 2022]
- Nathania, Ruth Avrilda, 'Waspada! Pergaulan Bebas Bagi Generasi Bangsa', *Balitbang Hukum Dan HAM*, 2016 <<https://www.balitbangham.go.id/detailpost/waspada-pergaulan-bebas-bagi-generasi-bangsa>> [accessed 23 March 2023]
- 'No Title' <[http://repository.stiedewantara.ac.id/1868/5/BAB III.pdf](http://repository.stiedewantara.ac.id/1868/5/BAB%20III.pdf)> [accessed 28 December 2022]
- Ramadhani, Nazli Badrul Aini, 'Memilih Pertemanan Dalam Alquran (Analisis Penafsiran Kata Khalili Menurut M. Quraih Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah)' (UIN Sumatera Utara Medan, 2022)
- Rusmin B., Muhammad, 'Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam', *Inspiratif Pendidikan*, 6 (2017), 72 <<https://doi.org/10.24252/ip.v6i1.4390>>
- Suhada, Ade Anang, Muliadi Muliadi, and Dodo Widarda, 'Kebahagiaan Menurut Syaikh Ibnu Atha'illah as-Sakandari', *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2 (2022), 180–97 <<https://doi.org/10.15575/jpiu.13590>>
- Suhaida, Putri, and Safri Mardison, 'Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas VIII Di MTsN Lembah Gumanti Kabupaten Solok', *Https://Media.Neliti.Com* <<https://media.neliti.com/media/publications/324477-pengaruh-teman-sebaya-terhadap-konsep-di-bbdbcf18.pdf>> [accessed 28 December 2022]
- Wage, W, Makhful Makhful, and Mintaraga Eman Surya, 'Pendidikan Islam Berwawasan Kerahmatan', *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 22 (2021), 105 <<https://doi.org/10.30595/islamadina.v22i1.9144>>